

PEMBELAJARAN *OUTDOOR ACTIVITY* MELALUI DEKLARASI ANTI HOAKS PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

OUTDOOR ACTIVITY LEARNING THROUGH DECLARATION OF ANTI-HOAX FOR STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOL

Obim Firmansyah¹, Martika Okta Mulia², Sesya Dias Mumpuni^{*3}

^{1,3} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

² Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

e-mail: ¹obimfirmansyah@upstegal.ac.id, ²martikaokta@upstegal.ac.id, ^{*3}dias.mumpuni@upstegal.ac.id

ABSTRAK

Hoaks merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji karena dapat merusak mental generasi muda, terutama bagi mereka yang tidak mampu menganalisis kebenaran berita hoaks itu. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peranan outdoor activity dalam menyiapkan peserta didik yang cerdas dan kompeten sehingga mampu membedakan antara informasi yang benar dan yang hoaks. Aktivitas masyarakat Desa Kepunduhan, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal dapat dimanfaatkan sebagai tempat pembelajaran outdoor activity. Penelitian dilaksanakan melalui survey tentang aktivitas dan perilaku masyarakat sebagai tempat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa pembelajaran outdoor activity melalui deklarasi anti hoaks, efektif sebesar 86% dalam memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk memerangi berita hoaks. Sebanyak 55% responden memang masih mendengarkan berita yang banyak diperbincangkan, tetapi memilih untuk menganalisisnya terlebih dahulu sebelum membicarakannya lagi pada orang lain. Sementara itu, sebanyak 40% peserta didik masih menggunakan smartphone untuk bermain sosial media dan membaca banyak berita didalamnya.

Kata kunci: pembelajaran, kreativitas, media sosial, aktivitas, alam

Abstract

Hoax is an interesting subject to be analyzed because it can deteriorate children's mental, especially for those who are not able to analyze the truth of hoax. Therefore, this study aims to analyze outdoor activity in training students to be cleaver and competent so they can differentiate between the right information and hoax. Society activity of Kepunduhan Village, Kramat Sub-district, Tegal District can be utilized as a place for outdoor activity learning. Survey regarding society's activity and behavior as learning place was used in this research. This study result shows that outdoor activity through declaration if anti-hoax is 86% effective in providing positive influence towards students in decreasing hoax news. 55% of students still listen to the news talked by people, but they choose to analyze it first before telling to others. While, 40% of students still use Smartphone for accessing social media and read a lot of news from social media.

Keywords: learning, creativity, social media, activity, nature

PENDAHULUAN

Hoaks merupakan suatu informasi yang tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan, tentu saja memberikan dampak negatif. ITE (Informasi Transaksi Elektronik) telah mengatur dan memberi hukuman yang sesuai dengan informasi hoaks tersebut. Hal ini membuktikan bahwa hoaks adalah salah satu masalah yang menjadi perhatian pemerintah. Dampak hoaks begitu besar karena sifat media tidak bisa dikendalikan penyebarannya, semua orang bisa menyebarkan hoaks begitu cepat. Ditambah tidak ada sosialisasi langsung cara masyarakat untuk dapat mengetahui bahwa informasi tersebut hoaks dan cara menghindarinya, membuat hoaks menjadi problematika yang selalu berulang dan tidak bisa terselesaikan.

Sebagaimana dijelaskan juga bahwa, *"The hoaks also provides cynical provocation, which is inciting hatred, anger, incitement to many people, directly influencing behavior so that it responds as desired by the hoaks makers. Fake news is playing an increasingly dominant role in spreading Misinformation by influencing people's Perceptions or knowledge to distort their awareness and decision-making"* [1]. Teknologi informasi memiliki peranan yang strategis dalam mempermudah kehidupan manusia, terutama dalam mempercepat penyebaran informasi yang diperlukan masyarakat. Namun dalam praktiknya, kemajuan teknologi informasi ini sering disalahgunakan untuk menyampaikan berita hoaks. Berita-berita hoaks dirumuskan berdasarkan kebencian, dendam, balas dendam, atau ketidakasukaan terhadap pihak lain sehingga dapat merusak harmoni kehidupan bermasyarakat.

Seiring dengan kemudahan untuk memanfaatkan teknologi informasi, berita hoaks semakin masip dan intensif. Kondisi ini semakin memprihatinkan karena masyarakat tidak mampu membedakan antara berita yang benar dan hoaks karena keterbatasan pengetahuannya. Selain itu, masyarakat kurang menyadari dampak negatif berita hoaks, yaitu merusak harmoni dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat [2]. Oleh sebab itu, perlu langkah-langkah strategis untuk mencegah berita hoaks, sekaligus sebagai landasan dalam mengembangkan kehidupan yang harmonis.

Berita hoaks bertujuan untuk memprovokator, menyesatkan dan menakut-nakuti agar masyarakat merasa panik dengan adanya berita hoaks tersebut. Adanya berita hoaks tentu berdampak bagi masyarakat, diantaranya terpecahnya suatu kelompok. Dalam suatu organisasi terdapat perbedaan pendapat dari anggota satu dengan orang lain dan bertukarnya informasi satu sama lain. *"Currently, companies like Facebook, Twitter, and Google generally respond reactively to such material: offensive messages that have already been posted are reviewed by human moderators if complaints from users are received. The offensive posts are only subsequently removed if the complaints are upheld; therefore, they still cause the recipients psychological harm. In addition, this approach has frequently been criticised for delimiting freedom of expression, since it requires the service providers to elaborate and implement censorship regimes."* [3]. Menjadi penyebab fitnah, pada masalah berita ini banyak sekali orang merasa dirinya difitnah oleh orang lain. Menjadi pemicu kepanikan publik. Dalam kepanikan publik juga sering terjadi yaitu suatu berita yang tersebar di media sosial sering menjadi kepanikan masyarakat.

Berita hoaks dapat diminimalisir dengan selektif membaca berita yang tersebar di media sosial, seperti facebook, twitter, instagram, whatsapp, dan media sosial lainnya. Masyarakat diharapkan dapat menilai mana yang berita hoaks bohongan alias rekayasa dan mana yang real nyata kebenarannya. *"This hoaks phenomenon raises doubts about information and makes confusion in the community. In this study, experiments conducted aimed at selecting the best algorithm in classifying hoaks and non-hoaks news with the number of data in 251 articles in Indonesian language (100 hoaks articles and 151 non-hoaks articles) using text mining method and machine learning based approaches"* [4].

Adanya hoaks tentu akan menimbulkan banyak masalah yang melibatkan banyak pihak. Misalnya, hoaks terkait bencana alam di suatu wilayah. Berita bohong yang diturunkan tentu akan meresahkan masyarakat. Kehidupan yang semula aman dan damai, akan menjadi mencekam akibat kepanikan-kepanikan yang ditimbulkan. Tentu saja berita hoaks ini bukan hanya terkait dengan bencana, tetapi juga hal-hal lain yang bahkan menjadi viral didunia jagadmaya. Berita

hoaks yang beredar bukan hanya menimbulkan kepanikan, bahkan dapat mengakibatkan seseorang kehilangan harta benda bahkan jiwa.

Masyarakat sendiri dengan adanya penelitian tersebut, sangat antusias berdatangan untuk sekedar mengetahui Hoaks secara keseluruhan karena banyak sekali Hoaks yang beredar dimasyarakat. Kebetulan tidak hanya masyarakat saja, tetapi juga peserta didik dari SD Negeri 01 Kepunduhan dan SD Negeri 02 Kepunduhan juga ikut berdatangan khususnya kelas V & VI. Dalam kedepannya bahwa penanaman pengetahuan dari kecil akan berdampak pada saat dewasanya nanti, bekal tersebut akan terus diingat dan dipahami *"Older adults living in neighbourhoods with higher surrounding greenness and higher proximity to both green spaces and blue spaces were more likely to report good health. Residential surrounding blueness was not significantly related to self-rated health. Females, those aged 60-69 years, those who had elementary school or junior high school education and those with non-local hukou benefit more from residential surrounding greenness, and those aged 70-79 years and who had elementary school or junior high school education benefit more from residential proximity to blue spaces."* [5]. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup dengan penanaman pengetahuan sejak dini.

Segala sesuatu perlu dipersiapkan sebaik mungkin termasuk dalam menyampaikan suatu informasi. Selanjutnya, agar dapat melawan berita yang tidak benar, perlu diciptakan suatu kenyamanan dalam masyarakat. Kenyamanan yang ada akan berujung dengan hasil atau luaran yang membuat seseorang cenderung akan menceritakan kembali kepada masyarakat lainnya. Hal inilah yang membuat dinamika baru terbentuk, dimulai dengan menimbulkan kondisi saling menasehati antar warga masyarakat dan anak-anak sekolah dasar (SD). Dengan demikian, seseorang dapat melawan berita yang tidak benar.

Lebih lanjut, sebuah penelitian yang telah dilakukan di Kanada, menyebutkan bahwa, *"Outdoor Play and Learning, in collaboration with Earth Day Canada, is a national program that encourages outdoor play in public schools across Canada. This paper focuses on the implementation of OPAL in an elementary school in Toronto. The initial implementation strategies of the program are discussed, which include efforts to create a play policy framework that centres childhood relations with the outdoors or 'environment'. Employing posthuman and/or more-than-human frameworks, I examine the potential of OPAL to become a practice of learning with environments as opposed to learning about the environment."* [6]. Pembelajaran outdoor activity sangat penting dilakukan karena pembelajaran ini akan membuat peserta didik belajar dari sumber secara langsung, yaitu masyarakat. Outdoor activity akan membuat peserta didik dapat mempelajari hal-hal yang lebih luas, tidak terbatas oleh dinding, ruang, dan waktu.

Peserta didik SD Negeri 01 Kepunduhan dan SD Negeri 02 Kepunduhan khususnya kelas V dan VI berantusias untuk mengikuti penelitian ini. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran yang tepat waktu acara belum dimulai sudah hadir. Kondisi alam yang mendukung membuat peserta didik dapat berinteraksi dengan alam, sehingga sangat mendukung pembelajaran di luar kelas yang akan berdampak baik bagi perkembangan anak. *"There are many forest and outdoor programs being offered but systematic reviews of effects are lacking. This study was done to identify content, format, and strategies of forest therapy programs for elementary school students"* [7]. Dengan adanya kondisi alam di Desa Kepunduhan berupa lahan persawahan, ladang dan beberapa lapangan teduh ini bisa menjadi alternatif tempat pembelajaran di alam. Hal ini juga ternyata mendapatkan hasil yang positif. *"Forest therapy programs included various activities in forests such as experience of five senses, meditation in the forest, walking in the forest, ecological play, observation of animals and insects. All studies used psychosocial health variables and forest healing programs had positive effects on sociality, depression, anxiety, self-esteem, stress, aggression, anger, and school adjustment."* [7].

Kegiatan deklarasi cap tangan anti hoaks belum pernah dilakukan bagi peserta didik di SD Negeri 2 Kepunduhan. Deklarasi anti hoaks akan menanamkan keyakinan dan kepatuhan dalam diri peserta didik untuk memerangi berita hoaks. Perpaduan outdoor activity dengan deklarasi anti hoaks akan dapat membantu peserta didik dalam memilah berita sehingga dapat meminimalisir terjadinya hoaks. *Learning processes initiated through play, activity and social cooperation are often not perceived by the children as 'learning' in the formal sense"* [8]. Kegiatan penelitian

sangat penting untuk dilakukan, karena dapat mengembangkan sikap sosial peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya untuk mengurangi berita hoaks.

Banyaknya berita bohong yang beredar di masyarakat sangat meresahkan desa Kepunduhan. Disamping itu, canggihnya teknologi di era modern ini yang harusnya di manfaatkan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan agar lebih luas lagi dalam mencari semua wawasan. Akan tetapi, kecanggihan yang diberikan oleh teknologi di era modern ini cenderung menghasilkan manusia yang rentan akan singgungan karena keterbatasan komunikasi dengan orang lain. Kecanggihan telepon genggam pun sekarang ini telah banyak menciptakan aplikasi yang memudahkan para penggunanya dalam berinteraksi. Interaksi melalui sosial media atau telepon genggam cenderung menimbulkan salah pengertian dalam berbahasa, termasuk sebagai sarana penyebaran Hoaks. Dengan mengikuti kegiatan cap tangan anti hoaks warga Desa Kepunduhan sekarang, diharapkan dapat lebih selektif lagi dalam memilah dan memilih berita, sehingga dapat terhindar dari Hoaks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey yang dilakukan pada 65 responden yang merupakan peserta didik SD Negeri 01 Kepunduhan dan SD Negeri 02 Kepunduhan. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan di Desa Kepunduhan, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Penelitian dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran *outdoor activity* melalui deklarasi anti hoaks pada peserta didik Sekolah Dasar. Pelaksanaan penelitian ini tersusun dalam agenda kegiatan pada tabel di bawah ini. Dengan memuat beberapa indikator yaitu:

Tabel 2. Agenda Kegiatan Penelitian

No	Agenda	Persentase
1	Kemudahan akses dalam interaksi dengan alam (<i>outdoor activity</i>)	85%
2	Pembelajaran dilakukan secara <i>outdoor activity</i> menggunakan berbagai peralatan sederhana	88%
3	Pemahaman materi anti hoaks	81%
4	Pemahaman materi media sosial	82%
5	Pemahaman materi kebersamaan	86%
6	Pemahaman materi keberagaman	85%
7	Perlunya <i>feedback</i> dalam <i>outdoor activity</i>	82%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran Outdoor Activity dan Deklarasi Anti Hoaks

Aktivitas peserta selama pembelajaran *outdoor activity* dan deklarasi anti hoaks diantaranya adalah 1) mendengarkan penyampaian materi di balai desa kepunduhan, kecamatan kramat, kabupaten tegal; 2) praktik memilah berita hoaks dan berita benar; 3) deklarasi antihoaks dengan menggunakan cap tangan. Terdapat tiga pemateri yang menyampaikan materi, yaitu: Pemateri 1 dari Kassubag Humas Polres Tegal yang membawakan materi anti hoaks polisi. Pemateri 2 dari Kasatbinmas Polres Tegal membawakan judul masyarakat anti hoaks. Pembicara 3 dari Universitas Pancasakti Tegal membawakan tema anti hoaks secara global.

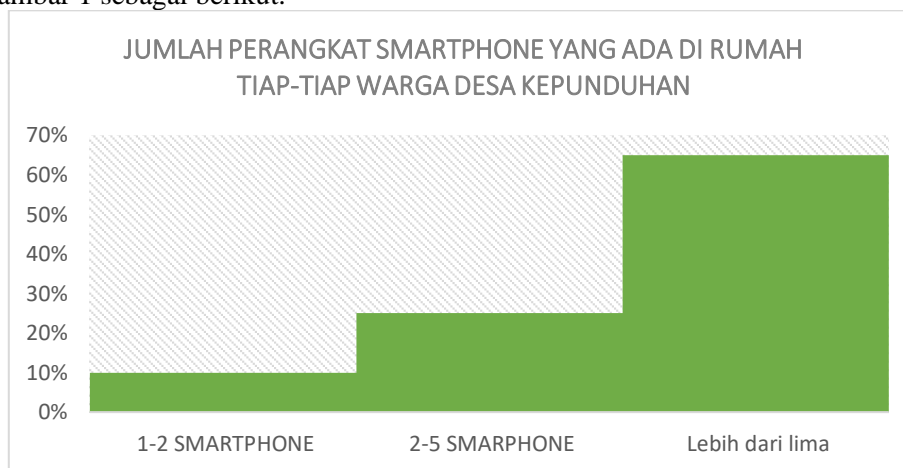
Setelah materi diuraikan, peserta melakukan praktik memilah berita hoaks dan berita benar yang tersebar. Pemilahan berita tersebut dilakukan dengan membaca, mengecek, dan menganalisis. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan melaksanakan setiap instruksi dan petunjuk yang diberikan. Selanjutnya hasil praktik peserta didik di evaluasi dan didapatkan data bahwa 80% peserta didik dapat membedakan berita hoaks dan berita benar melalui kegiatan

membaca, mengecek, dan menganalisis. Sementara itu, 20% peserta didik lainnya belum dapat secara tepat membedakan berita hoaks dan berita benar karena kurang cermat dalam membaca berita, sehingga tidak secara keseluruhan memahami isinya.

Kegiatan yang ketiga adalah deklarasi antihoaks dengan menggunakan cap tangan. Kegiatan deklarasi cap tangan anti hoaks Desa Kepunduhan, disiapkan dengan kain dan cat dengan ukuran besar dan cat dengan jumlah banyak agar semua peserta, penonton, serta pengunjung dapat ikut terlibat dalam kegiatan. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan 86% peserta didik merasa kegiatan ini membawa pengaruh dalam memerangi berita hoaks, 10% menjawab tidak membawa pengaruh apa-apa, dan 4% lainnya tidak menjawab.

Kepemilikan Smartphone dan Sikap Responden Terhadap Berita Hoaks

Jumlah perangkat smartphone yang terdapat di rumah tiap-tiap warga Desa Kepunduhan tersaji dalam Gambar 1 sebagai berikut.

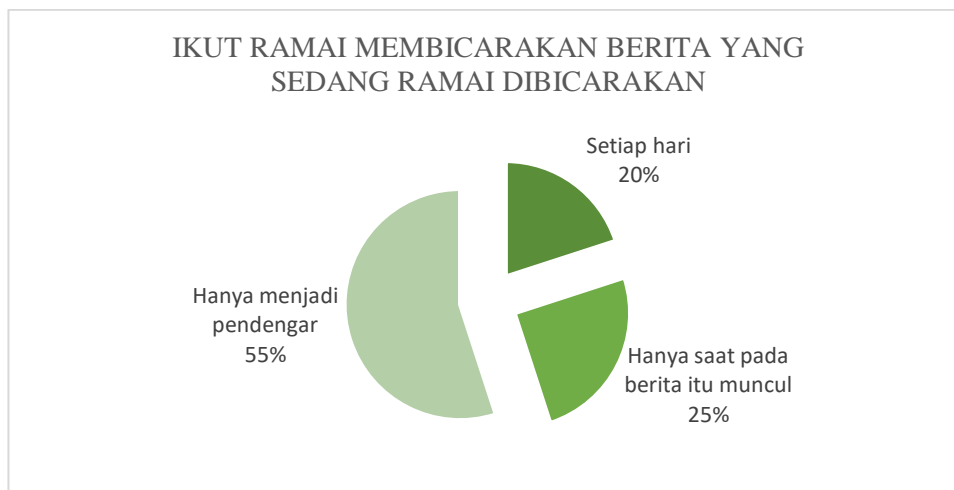


Gambar 1. Jumlah Perangkat Smartphone Warga Desa Kepunduhan

Seperti yang sudah dijelaskan bahwasannya warga Desa Kepunduhan memiliki *smarphone* masing-masing tiap anggota, dan tentu sudah barang pasti 65% warga desa kepunduhan memiliki lebih dari lima smarphone yang ada di rumah.

Smartphone memainkan peran yang cukup besar dalam penyebaran berita hoaks. Hal ini karena melalui sosial media yang ada smartphone, berbagai macam berita dapat masuk tanpa filter. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 20% peserta didik mengaku hanya menggunakan smartphone untuk belajar, 30% lainnya menggunakan smartphone untuk bermain game, sisanya sebanyak 40% peserta didik menggunakan smartphone untuk bermain sosial media dan menyimak berita yang ada didalamnya, termasuk berbagai berita hoaks yang ada.

Berita hoaks kerap muncul bersamaan dengan suatu berita yang ramai diperbincangkan. Berita yang ramai dibicarakan akan dengan mudah sampai dari satu telinga ketelinga yang lain. Hal ini mengingat banyaknya perangkat, termasuk smartphone yang dapat membuat berita tersebut tersebar dengan cukup luas. Adapun hasil survey terhadap responden terhadap berita yang sedang ramai dibicarakan setelah dilakukan pembelajaran outdoor activity dan tersaji dalam Gambar 2, sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Reaksi Warga Desa Kepunduhan

Kegiatan yang dilaksanakan oleh tim peneliti berdampak positif sekali untuk responden. Sekitar 55% setengah dari seluruh warga desa kepunduhan hanya menjadi pendengar tidak ikut ramai membicarakan berita yang sedang trending. Data ini tentu berbeda dengan kondisi sebelum dilakukan pembelajaran outdoor activity melalui deklarasi anti hoaks. Sebelum dilaksanakan pembelajaran outdoor activity melalui deklarasi anti hoaks diketahui bahwa 65% warga ikut serta membicarakan berita yang sedang ramai dibicarakan setiap hari, 15% hanya sebagai pendengar, dan 20% lainnya hanya ramai membicarakan pada saat berita tersebut muncul. Setelah dilakukan pembelajaran outdoor activity melalui berita hoaks, warga lebih memilih untuk menjadi pendengar dan mencermati terlebih dahulu kebenaran akan berita yang beredar.

Pembahasan

Pembelajaran Outdoor Activity dan Deklarasi Anti Hoaks

Pembelajaran outdoor activity tentu memberi dampak tersendiri bagi peserta didik. Pembelajaran outdoor adalah pembelajaran di luar kelas yang bersifat kontekstual. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran ini akan memberi banyak pengalaman kepada peserta didik, sehingga pembelajaran lebih optimal dan mencapai tujuan yang diharapkan [9]. Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran outdoor dalam penelitian ini adalah peserta didik dapat memfilter informasi, sehingga dapat membentengi diri dari berita-berita hoaks.

Pembelajaran outdoor activity juga mendekatkan peserta didik pada lingkungannya. Peserta didik akan lebih peka, sehingga dapat memunculkan rasa cinta terhadap lingkungannya, sehingga akan menanamkan karakter baik dalam diri peserta didik [10]. Karakter baik yang dimaksud termasuk ketepatan dalam memilah informasi, menyampaikan informasi dengan benar, sehingga dapat menghindarkan diri dari berita hoaks.

Globalisasi yang sudah berkembang dengan cepat dan membawa banyak pengaruh di lingkungan masyarakat [11]. Globalisasi membuat berbagai informasi tersebar tanpa batas, baik informasi yang benar maupun informasi yang tidak benar (hoaks). Perbedaan antara yang benar dan yang salah itu menjadi kabur bagi kebanyakan orang. Oleh sebab itu, perlu ada kerjasama antar elemen masyarakat untuk mencegah penyebaran berita hoaks.

Membaca berita, bukan hanya dari satu sumber, memastikan kebenaran isi berita, adalah cara untuk memfilter berita hoaks. Saat ini, deklarasi anti hoaks menjadi trend, sebagai tekat kuat masyarakat untuk memerangi berita hoaks. Deklarasi anti hoaks dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, misalnya melalui literasi sosial media yang cukup [12]. Disamping itu, deklarasi anti hoaks juga dapat dilakukan dengan mendekatkan peserta didik pada lingkungan, seperti melakukan kegiatan sederhana seperti cap tangan. Bagi anak usia sekolah dasar, kegiatan cap tangan dalam deklarasi anti hoaks, tentu akan memberi pengalaman tersendiri.

Efektivitas outdoor activity melalui deklarasi anti hoaks dapat dilihat dari hasil survey yang telah dilakukan. Hasil survey menunjukkan 86% peserta didik mengaku kegiatan tersebut membawa pengaruh dalam memerangi berita hoaks, 10% menjawab tidak membawa pengaruh apa-apa, dan 4% lainnya tidak menjawab. Outdoor activity terbukti efektif memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam memerangi berita hoaks. Hasil ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa outdoor activity mendorong peserta didik untuk melakukan banyak aktivitas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar [13]. Selain itu, outdoor activity juga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik [14]. Hal ini karena melalui outdoor activity siswa pembelajaran akan lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan minat, serta memunculkan kesadaran anti hoaks dalam diri peserta didik.

Kepemilikan Smartphone dan Sikap Responden Terhadap Berita Hoaks

Kepemilikan perangkat smartphone, tentu menjadi media tersendiri dalam penyebaran berita hoaks. Hasil survey yang telah dilakukan menunjukkan hampir semua peserta didik di SD Negeri 01 Kepunduhan dan SD Negeri 02 Kepunduhan memiliki perangkat smartphone. Smartphone dapat berfungsi sebagai sarana edukasi sekaligus sebagai sarana hiburan [15]. Sarana edukukasi seperti penunjang kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri. Sementara itu, sarana hiburan seperti bermain game, membaca berita, hingga bermain sosial media.

Kepemilikan smartphone secara tidak langsung akan mendukung penyebaran berita hoaks melalui sosial media yang terintegrasi didalamnya. Berita hoaks tersebar dengan begitu cepatnya dapat tersebar melalui sosial media, karena kemudahannya digunakan oleh semua kalangan. Terlebih hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan sebanyak 40% peserta didik menggunakan smartphone untuk bermain sosial media dan membaca berbagai berita didalamnya. Sosial media yang memuat berita palsu, tentu saja menyesatkan dan meresahkan banyak pihak [16]. Oleh sebab itu, berita hoaks perlu diantisipasi agar tidak menyebar.

Sebanyak 55% responden dalam penelitian ini mendengar berita yang sedang banyak dibicarakan. Sebagai makhluk sosial, tentu kegiatan menyimak dan mendengarkan tidak dapat dihindarkan, termasuk mendengar berita yang banyak dibicarakan. Tanpa menganalisis kebenaran berita yang diterima, hoaks akan tersebar dengan cepat. Penelitian terdahulu menyebutkan, bahwa masyarakat akan dengan mudah terprovokasi dengan berita bohong, yang tersebar lewat berbagai media [17]. Hal ini karena berita-berita tersebut disampaikan berulang sehingga memudahkan masyarakat untuk percaya hingga terprovokasi. Berita hoaks merupakan bentuk pembodohan dan kemunculannya perlu dilawan [18]. Dengan demikian, berbagai upaya dilakukan baik oleh pemerintah maupun berbagai elemen masyarakat, untuk dapat menangkal penyebaran berita hoaks.

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *outdoor activity* melalui deklarasi anti hoaks, efektif sebesar 86% dalam memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk memerangi berita hoaks. Sebanyak 55% responden memang masih mendengarkan berita yang banyak diperbincangkan, tetapi memilih untuk menganalisisnya terlebih dahulu sebelum membicarakannya lagi pada orang lain. Sementara itu, sebanyak 40% peserta didik masih menggunakan smartphone untuk bermain sosial media dan membaca banyak berita didalamnya.

Saran-saran yang dapat dituliskan yaitu perlu adanya tindak lanjut dari kegiatan outdoor activity melalui deklarasi anti hoaks agar dapat memunculkan kesadaran akan berita hoaks lebih optimal. Selain itu, setiap orang perlu mencermati informasi yang disampaikan dalam media, agar tidak masuk dalam lingkaran berita hoaks. Perlunya pengawasan kepada peserta didik akan penggunaan smartphone, sehingga dapat meminimalisir penyebaran berita hoaks.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Y. Yuliani, M. F. Bin Abdollah, S. Sahib, and Y. S. Wijaya, "A framework for hoax news detection and analyzer used rule-based methods," *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, vol. 10, no. 10, pp. 403–308, 2019, [Online]. Available: <https://thesai.org/Publications/ViewPaper?Volume=10&Issue=10&Code=IJACSA&SerialNo=55>.
- [2] H. Septanto, "Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnal Sains dan Teknologi*, vol. 5, no. 2, 2018.
- [3] S. Ullmann and M. Tomalin, "Quarantining online hate speech: technical and ethical perspectives," *Ethics and Information Technology*, vol. 22, no. 1, pp. 69–80, 2020, [Online]. Available: <https://link.springer.com/article/10.1007/s10676-019-09516-z>.
- [4] T. Trisna Astono Putri, H. S. Warra, I. Yanti Sitepu, and M. Sihombing, "Analysis and Detection of Hoax Contents in Indonesian News Based on Machine Learning," *Journal Of Informatics Pelita Nusantara*, vol. 4, no. 1, 2019.
- [5] B. Huang *et al.*, "Residential exposure to natural outdoor environments and general health among older adults in Shanghai," *International Journal For Equity in Health*, vol. 18, no. 178, pp. 1–11, 2019, [Online]. Available: <https://equityhealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12939-019-1081-4>.
- [6] N. Rotas, "Outdoor Play and Learning (OPAL): Activating 'Loose Parts' in Undisciplined Childhood Environments," *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, vol. 7, no. 1, 2019.
- [7] M. K. Song and K.-S. Bang, "A Systematic Review of Forest Therapy Programs for Elementary School Students," *Child Health Nursing Research*, vol. 23, no. 3, pp. 300–311, 2017, [Online]. Available: <https://www.e-chnr.org/journal/view.php?id=10.4094/chnr.2017.23.3.300>.
- [8] S. Sahrakhiz, M. Harring, and M. D. Witte, "Learning opportunities in the outdoor school—empirical findings on outdoor school in Germany from the children's perspective," *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, vol. 18, no. 3, pp. 214–226, 2018, [Online]. Available: <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14729679.2017.1413404>.
- [9] J. Alimuddin and E. I. Yatmi, "Pendekatan Kontekstual di Sekolah Alam Lukulo Kebumen," *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, vol. 1, no. 2, pp. 7–11, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/156>.
- [10] S. Mardikarini, F. Hamdani, and C. Tyas, "Kegiatan Wisata Sampah untuk Penanaman Karakter Cinta Lingkungan Pada Siswa Kelas IV SD," *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, vol. 1, no. 02, pp. 58–65, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/163>.
- [11] L. Nurpratiwiningsih and M. J. Maknun, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Bagi Masyarakat," *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, vol. 1, no. 2, pp. 43–48, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/161>.
- [12] V. A. Intanny and N. A. Putra, "Studi Eksperimen Peningkatan Literasi Media Sosial Humas Pemerintah Daerah (Experimental Study to Improve Social Media Literacy For Local Government Public Relations)," *JURNAL IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, vol. 21, no. 2, pp. 109–122, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/iptekkom/article/view/2531>.
- [13] A. Rohim and A. T. Asmana, "Efektivitas Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Learning) dengan Pendekatan PMRI pada Materi SPLDV," *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, vol. 5, no. 3, pp. 217–229, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/jpm/article/download/26062/18276>.

- [14] S. Asiah, “Penerapan Metode Out Door Activity Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Surabaya*, vol. 2, no. 3, pp. 1–11, 2014, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/12224>.
- [15] Intan Trivena Maria Daeng, N. . Mewengkang, and E. R. Kalesaran, “Penggunaan Smartphone Dalam Menunjang Aktivitas Perkuliahan Oleh Mahasiswa Fispol Unsrat Manado Oleh,” *e-journal “Acta Diurna,”* vol. 6, no. 1, pp. 1–15, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15482>.
- [16] A. Arwendria and A. Oktavia, “Upaya Pemerintah Indonesia Mengendalikan Berita Palsu,” *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, vol. 40, no. 2, pp. 195–206, 2019, [Online]. Available: <https://jurnalbaca.pdii.lipi.go.id/index.php/baca/article/view/484>.
- [17] L. Saure, M. Rembang, and J. Londa, “Analisis Media Sosial Whats App Tentang Berita Berita Hoax Oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado,” *Jurnal Acta Diurna*, vol. 7, no. 3, pp. 1–17, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/20395>.
- [18] T. Suyanto, K. Prasetyo, P. Isbandono, I. M. Zain, I. P. Purba, and G. Gamaputra, “Persepsi mahasiswa terhadap kemunculan berita bohong di media sosial,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, vol. 15, no. 1, pp. 52–61, 2018, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/17296>.